

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor usaha peternakan merupakan salah satu sektor dengan potensi pertumbuhan yang sangat potensial dalam perekonomian Indonesia. Dalam konteks ekonomi nasional, sektor ini termasuk ke dalam salah satu sektor usaha yang dapat diandalkan sebagai salah satu tulang punggung utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara nasional serta menciptakan lapangan berbagai lapangan kerja (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, peran sektor peternakan tidak hanya terbatas pada aspek pertumbuhan ekonomi semata. Sektor ini diketahui juga berperan vital dalam mendukung ketahanan pangan nasional karena mampu menyediakan berbagai sumber protein hewani seperti daging, telur, dan susu bagi masyarakat (Gustiani dan Fahmi, 2022). Dengan demikian, sektor ini dapat dijadikan sebagai sektor yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

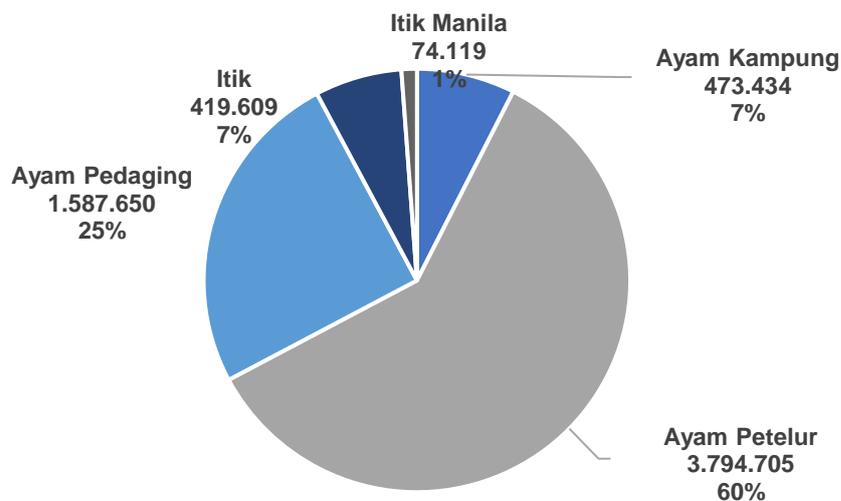
Salah satu sub sektor dalam sektor peternakan yang mengalami perkembangan cukup pesat adalah usaha peternakan ayam petelur. Sektor ini telah menjadi salah satu pilar utama dalam sektor peternakan dengan prospek perkembangan yang sangat menjanjikan, baik dalam usaha skala besar maupun skala kecil atau peternakan rakyat (Agustin dan Habib, 2023). Selain perannya yang vital terhadap perekonomian nasional, sektor ini juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan akan protein hewani bagi masyarakat serta berperan



untuk keperluan berbagai industri, utamanya industri pangan (Tarman 1). Hal ini didukung oleh faktor berupa efisiensi produksi yang tinggi dan reputasi usaha yang cepat dari usaha peternakan ayam petelur. Selain

itu, ayam petelur juga mampu menyediakan sumber protein hewani yang menjadi pilihan utama masyarakat karena produknya lebih ekonomis dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya seperti ayam, ikan, atau daging.

Selain memiliki potensi perkembangan pada tingkat nasional, sektor usaha peternakan ayam petelur juga menunjukkan potensi yang tinggi di tingkat lokal. Salah satu daerah dengan potensi yang besar dalam sektor ini adalah Kabupaten Sidenreng Rappang (Kab. Sidrap) yang merupakan salah satu pusat produksi ayam petelur terbesar di Sulawesi Selatan dengan produksi telur mencapai sekitar 75.793 ton yang mencakup 43,3 persen kebutuhan telur di Sulawesi Selatan pada tahun 2022 (Angraeni, 2022). Hal ini didukung dengan besarnya populasi ternak ayam petelur di Kab. Sidrap yang dapat disajikan pada gambar 1.1 berikut ini.



**Gambar 1.1 Populasi Ternak Unggas di Kab. Sidrap Tahun 2023**

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024.

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, terlihat bahwa jenis ternak ayam petelur merupakan ternak unggas dengan populasi tertinggi dibanding jenis ternak unggas

li Kab. Sidrap. Pada tahun 2023, data populasi ternak menunjukkan ayam petelur merupakan ternak terbanyak dengan jumlah mencapai 5 ekor atau 60 persen dari total populasi ternak unggas. Ayam pedaging



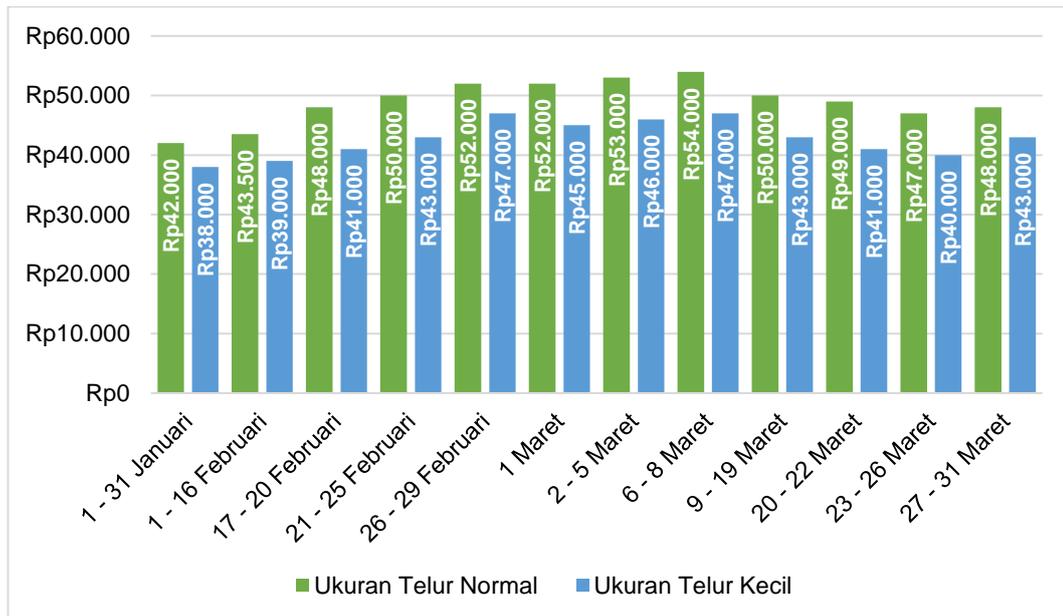
menempati posisi kedua dengan populasi sebanyak 1.587.650 ekor atau 25 persen dari populasi ternak unggas, disusul oleh ayam kampung yang berada di posisi ketiga dengan populasi sebanyak 473.434 ekor atau 7 persen dari total populasi ternak unggas di Kab. Sidrap. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha peternakan ayam petelur di Kab. Sidrap memiliki potensi yang besar, baik dalam mendukung perekonomian daerah, maupun untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi masyarakat.

Namun dalam perkembangannya, sektor usaha peternakan ayam petelur di Kab. Sidrap sering kali menghadapi berbagai tantangan atau masalah. Salah satu masalah umum yang dihadapi adalah biaya pakan yang tinggi dan sulitnya mendapatkan pakan untuk ayam petelur. Dalam penelitiannya, Mursalat dan Irwan (2021) mengungkapkan bahwa biaya pakan untuk ayam petelur dapat mencapai Rp1.800.000 per hari untuk 3.000 ekor ayam atau sekitar Rp54.000.000 per bulan. Tingginya biaya pakan dapat menjadi beban yang signifikan bagi para peternak ayam petelur dan dapat mengakibatkan penurunan margin keuntungan atau bahkan kerugian finansial bagi usahanya.

Selain masalah berupa ketersediaan dan biaya pakan yang tinggi, peternakan ayam petelur juga sering dihadapkan pada masalah kenaikan harga obat-obatan dan fluktuasi harga telur di pasar. Kenaikan harga obat-obatan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan ayam petelur tentu dapat berdampak pada kenaikan beban biaya operasional bagi para peternak ayam petelur. Sementara itu, fluktuasi harga telur di pasaran juga dapat menjadi masalah serius karena dapat mempengaruhi produktivitas peternak ayam petelur yang secara lebih lanjut

dampak pada penurunan pendapatan dan margin keuntungan dari usaha an ayam petelur (Tembang dkk., 2024).





**Gambar 1.2 Harga Telur di Kab. Sidrap (Januari – Maret 2024)**

Sumber: Dinas Peternakan Kab. Sidrap, 2024.

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, terlihat bahwa harga telur di Kab. Sidrap mengalami fluktuasi sejak bulan Januari 2024 dengan rata-rata harga telur normal sebesar Rp42.000 per rak dan telur kecil sebesar Rp38.000 per rak. Selanjutnya, sejak tanggal 1 hingga 16 Februari 2024, harga rata-rata telur mengalami peningkatan hingga mencapai Rp43.500 per rak untuk telur normal dan Rp39.000 per rak untuk telur kecil. Kenaikan harga tersebut terus terjadi hingga mencapai puncaknya pada tanggal 6 hingga 8 Maret 2024 dengan rata-rata harga telur normal sebesar Rp54.000 per rak dan telur kecil Rp47.000 per rak. Namun, setelah itu, rata-rata harga telur terus mengalami penurunan hingga 31 Maret 2024 dengan harga telur normal seharga Rp48.000 per rak dan telur kecil Rp43.000 per rak. Fluktuasi harga ini menunjukkan ketidakstabilan pasar yang menjadi masalah utama bagi usaha peternakan ayam petelur di Kab. Sidrap.



mumnya terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendapatan ia peternakan ayam petelur, salah satunya adalah faktor tenaga kerja bat dalam peternakan tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor produksi

yang sangat penting terhadap produktivitas dari suatu usaha. Hal ini disebabkan karena tingkat produksi sangat bergantung pada tenaga kerja. Tenaga kerja (*labor*) dapat didefinisikan sebagai jumlah penduduk usia kerja atau jumlah keseluruhan penduduk yang terlibat dalam proses produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah (Kawet dkk., 2019). Secara empiris, tenaga kerja diketahui menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pendapatan dari suatu usaha/bisnis. Studi oleh Jalaliah dkk. (2022) menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha. Temuan serupa juga dapat dilihat pada studi Pambudi dan Bendesa (2020) yang juga menemukan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Faktor lain yang juga dapat menentukan pendapatan dari usaha peternakan ayam petelur adalah luas kandang. Kandang dan ternak ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wisyasworo dan Trijana (2016) kandang merupakan rumah atau tempat yang di fungsikan untuk tempat berlindung bagi ayam, tempat melakukan aktifitas produksi, dan reproduksi serta tempat memberikan jaminan perlindungan bagi ternak dari berbagai gangguan binatang buas. Menurut Salehani dan Pabendon (2022) umumnya peternak ayam petelur menggunakan bentuk kandang baterai dengan ukuran 90 m<sup>2</sup> untuk populasi 1.000 ayam. Secara empiris, terdapat beberapa studi yang mengonfirmasi hubungan antara luas kandang peternakan dengan pendapatan. Studi oleh Lestari dan Maimunah (2023) menemukan bahwa luas kandang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha peternakan ayam petelur. Sementara studi lainnya oleh

k. (2022) juga mengonfirmasi hubungan yang positif serta signifikan luas kandang dengan pendapatan.



Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur adalah jumlah ternak yang dimiliki. Jumlah ternak ayam petelur mengacu pada total populasi ayam yang dipelihara secara khusus untuk menghasilkan telur dalam suatu peternakan. Semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara, maka potensi produksi telur juga meningkat yang secara langsung berkontribusi pada pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Namun, peningkatan jumlah ternak juga membutuhkan pengelolaan yang baik, termasuk penyediaan pakan, pengendalian penyakit, dan pemeliharaan fasilitas. Jika tidak dikelola dengan optimal, biaya operasional dapat meningkat secara signifikan yang berpotensi mengurangi keuntungan meskipun hasil produksi bertambah.

Terakhir, faktor lain yang juga memiliki pengaruh penting terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur adalah biaya produksi. Biaya produksi merujuk pada total pengeluaran yang dibutuhkan untuk mengoperasikan suatu usaha (Asrianto dan Sukmawati, 2022). Biaya produksi terbagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap meliputi pengeluaran yang tetap tidak berubah meskipun aktivitas produksi atau bisnis berubah, sementara biaya variabel berubah seiring dengan perubahan tingkat produksi atau aktivitas bisnis (Salehani dan Pabendon, 2022).

Secara empiris, terdapat berbagai riset atau studi yang telah mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan antara biaya produksi dengan pendapatan. Studi oleh Saputri (2021) membuktikan bahwa biaya produksi merupakan faktor yang memengaruhi pendapatan peternakan ayam ras petelur.

Studi lain oleh Anggara dan Wahyuni (2022) juga menunjukkan temuan yang

serta dengan membuktikan hubungan yang positif dan signifikan antara biaya terhadap pendapatan.



Terdapat sejumlah penelitian yang telah mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Studi oleh Wardhana dkk. (2023) mengidentifikasi biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, serta biaya tenaga kerja sebagai faktor menentukan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kab. Lima Puluh Kota. Sementara studi lain oleh Asriadi dkk. (2022) berfokus pada faktor modal, harga telur, dan jumlah ternak sebagai determinan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur. Sedangkan studi oleh Rastana dkk. (2020) menyoroti faktor modal, tenaga kerja dan lama usaha yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak ayam petelur.

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang menginvestigasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ayam petelur, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu untuk dieksplorasi secara lebih lanjut. Berbagai penelitian yang telah disebutkan sebelumnya berfokus pada variabel seperti biaya pakan, biaya vitamin, biaya kandang, harga telur, jumlah ternak, tenaga kerja, serta modal sebagai determinan pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Namun, masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat berdampak pada pendapatan usaha peternakan ayam petelur seperti jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah ternak, serta biaya produksi.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur, dengan berfokus pada faktor seperti jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah ternak, dan biaya produksi dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam**

**li Kabupaten Sidrap”.**



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh penulis, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap?
2. Apakah luas kandang berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap?
3. Apakah jumlah ternak berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap?
4. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas kandang terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah ternak terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.
4. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.



### faat Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur dalam bidang ekonomi, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

usaha peternakan ayam petelur. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam menguji dan memvalidasi teori-teori ekonomi yang telah ada. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menyajikan temuan empiris yang dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa serta membantu peternak ayam petelur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur agar dapat mengoptimalkan pendapatannya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Pendapatan

Pendapatan mengacu pada konsep ekonomi yang mencakup aliran upah, pembayaran bunga, dividen, serta berbagai nilai lainnya yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Pendapatan mencakup total penerimaan atau uang tunai yang diperoleh individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu dan terdiri dari penghasilan kerja, pendapatan dari properti, serta pembayaran transfer dari pemerintah (Samuelson dan Nordhaus, 2010). Menurut Ramadhan dkk. (2023), pendapatan merupakan total penerimaan yang diperoleh dari penjualan barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu, baik dalam bentuk tunai maupun non tunai.

Sementara itu, Andilan dkk. (2021) menyatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atau upah individual atas usaha yang dilakukan dalam suatu periode waktu tertentu. Definisi lain terkait pendapatan juga dikemukakan oleh Weygandt dkk. (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan mengacu pada peningkatan bruto ekuitas atau modal yang berasal dari aktivitas bisnis atau usaha yang ditujukan untuk menghasilkan keuntungan.

Hendriksen (2018) menggarisbawahi bahwa konsep dasar pendapatan menekankan pada arus masuk uang yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, seperti penjualan produk dan jasa. Lebih lanjut, pendapatan batkan proses penciptaan barang dan jasa serta distribusinya, baik



kepada konsumen maupun produsen lain sehingga pendapatan tidak hanya terbatas pada uang yang masuk, tetapi juga tentang nilai yang dihasilkan melalui proses produksi dan distribusi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan mengacu pada aliran nilai berupa upah, bunga, dividen, dan total penerimaan dari penjualan barang atau jasa yang diterima individu, rumah tangga, atau perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Secara umum, pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber sebagaimana yang dijelaskan oleh Kusnadi dalam Astuti dan Meyla (2020) yang mengklasifikasikan pendapatan ke dalam dua kategori berdasarkan sumbernya, yakni pendapatan operasional dan pendapatan di luar operasional. Pendapatan operasional mengacu pada penerimaan yang berasal dari kegiatan reguler atau inti dari suatu perusahaan, misalnya pendapatan dari penjualan produk atau jasa yang menjadi fokus utama bisnis suatu perusahaan. Sedangkan pendapatan di luar operasional mengacu pada pendapatan yang diperoleh dari transaksi atau aktivitas yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas utama perusahaan, misalnya pendapatan dari investasi, penjualan aset, dan sebagainya.

### 2.1.2. Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan yang menggabungkan berbagai *input* untuk menghasilkan *output* dengan tujuan menciptakan nilai tambah pada barang dan jasa yang dihasilkan (Anggraini dkk., 2022). Dalam konteks ekonomi, produksi dapat diartikan sebagai proses penciptaan guna atau manfaat dari barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, produksi mengacu pada berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang atau jasa dengan memanfaatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama (Indaka,



Faktor produksi mengacu pada *input* yang diperlukan dalam proses produksi yang terdiri dari tenaga kerja, lahan, modal, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut diubah atau dimanfaatkan untuk menghasilkan *output* berupa barang dan jasa dalam proses produksi (Mankiw, 2024). Selain itu, Zahara & Anwar (2021) juga turut mendefinisikan faktor produksi dengan menyatakan bahwa faktor produksi merupakan elemen-elemen yang diperlukan dalam proses produksi, diantaranya modal (*capital*), tenaga kerja (*labor*), sumber daya (*resources*), teknologi (*technology*), serta keterampilan (*skills*).

Dalam proses produksi, faktor produksi berhubungan dengan fungsi produksi yang menggambarkan hubungan fisik atau teknis antara jumlah *input* yang digunakan dan jumlah *output* yang dihasilkan per satuan waktu. Fungsi ini tidak mempertimbangkan harga, baik harga *input* maupun harga *output* (Zahara & Anwar, 2021). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2010), fungsi produksi menggambarkan *output* maksimum yang dapat dihasilkan melalui sejumlah *input* tertentu. Dalam hal ini, tingkat produksi atau *output* yang dihasilkan bergantung pada berbagai faktor produksi atau *input* yang digunakan, seperti modal, tenaga kerja, sumber daya, teknologi, dan keterampilan dimana fungsi ini menunjukkan bagaimana kombinasi dari berbagai *input* dapat menghasilkan tingkat produksi tertentu.

### 2.1.3. Hubungan antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Pendapatan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Menurut Suparmoko dalam Rusdiana (2021), tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang atau jasa. Tenaga kerja juga dapat didefinisikan sebagai penduduk yang



sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat disimpulkan sebagai penduduk berusia 15 sampai 64 tahun yang terlibat dalam proses produksi barang atau jasa, termasuk mereka yang sedang bekerja, mencari pekerjaan, bersekolah, atau mengurus rumah tangga.

Keterkaitan antara tenaga kerja dengan pendapatan, secara empiris dapat ditemukan dalam penelitian Jalaliah dkk. (2022) yang menemukan bahwa tenaga kerja secara signifikan mempengaruhi pendapatan usaha. Temuan lain yang serupa juga dapat ditemukan dalam penelitian Pambudi dan Bendesa (2020) yang membuktikan pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja dan pendapatan. Selain itu, temuan lain dalam penelitian Rastana dkk. (2020) juga membuktikan bahwa tenaga kerja secara positif serta signifikan mempengaruhi pendapatan dari peternak ayam petelur.

#### **2.1.4. Hubungan antara Luas Kandang dengan Pendapatan**

Kandang peternakan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usaha peternakan ayam petelur. Kandang merupakan rumah atau tempat yang difungsikan untuk tempat berlindung bagi ayam, tempat melakukan aktifitas produksi, dan reproduksi serta tempat memberikan jaminan perlindungan bagi ternak dari berbagai gangguan binatang buas (Wisayasworo dan Trijana 2016).. Umumnya peternak ayam petelur menggunakan bentuk kandang baterai dengan ukuran 90 m<sup>2</sup> untuk populasi 1.000 ayam (Salehani dan Pabendon 2022)..



Secara empiris, terdapat beberapa studi yang mengonfirmasi hubungan luas kandang peternakan dengan pendapatan. Studi oleh Lestari dan h (2023) menemukan bahwa luas kandang merupakan faktor yang

berpengaruh terhadap pendapatan dalam usaha peternakan ayam petelur. Sementara studi lainnya oleh Abadi dkk. (2022) juga mengonfirmasi hubungan yang positif serta signifikan antara luas kandang dengan pendapatan.

#### **2.1.5. Hubungan antara Jumlah Ternak dengan Pendapatan**

Jumlah ternak mengacu pada jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak yang umumnya dinyatakan dalam satuan ekor (Sohrah & Baba, 2019). Dalam konteks penelitian ini, jumlah ternak yang dimaksud mengacu pada jumlah ternak ayam petelur, yakni total populasi ayam yang dipelihara secara khusus untuk menghasilkan telur dalam suatu peternakan. Menurut Susilorini dkk. dalam Alamsyah dkk. (2019), ayam petelur merupakan ayam betina dewasa yang dipelihara secara khusus dengan tujuan utama untuk menghasilkan telur. Jenis ayam ini umumnya mulai memproduksi telur saat mencapai usia sekitar lima bulan. Dalam satu tahun, seekor ayam petelur mampu menghasilkan telur dalam jumlah antara 250 hingga 300 butir.

Secara empiris, keterkaitan antara jumlah ternak dengan pendapatan usaha dapat ditemukan dalam penelitian Sudrajat & Isyanto (2018) yang menemukan bahwa jumlah ternak ayam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan peternak. Penelitian lainnya oleh Asriadi dkk. (2022) juga membuktikan bahwa jumlah ayam ternak merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur.

#### **2.1.6. Hubungan antara Biaya Produksi dengan Pendapatan**

Biaya produksi mengacu pada total pengeluaran yang diperlukan untuk mengoperasikan suatu usaha (Asrianto dan Sukmawati, 2022). Biaya juga dapat dikatakan sebagai segala biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan barang dan penyediaan jasa (Nisa dan Suprayitno, 2020).



Biaya produksi terdiri dari dua elemen, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dapat didefinisikan sebagai pengeluaran yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam tingkat produksi atau aktivitas bisnis, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang mengalami perubahan seiring dengan perubahan tingkat produksi atau aktivitas bisnis (Salehani dan Pabendon, 2022).

Secara empiris, keterkaitan antara biaya produksi dan pendapatan dapat ditemukan dalam penelitian Saputri (2021) yang mengonfirmasi temuan bahwa biaya produksi adalah faktor yang memengaruhi pendapatan pada peternakan ayam ras petelur. Sementara itu, temuan serupa juga dapat dilihat pada penelitian Anggara dan Wahyuni (2022) yang mengonfirmasi pengaruh yang signifikan dan memiliki arah positif antara biaya produksi dengan pendapatan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyediakan kerangka kerja empiris yang relevan sehingga dapat menjadi acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian. Berbagai penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian Nussifa dkk. (2016) terkait pendapatan usaha ayam petelur “*Suyatno Farm*” di desa Kalisidi, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang, Jawa Tengah menemukan bahwa terjadi peningkatan untuk biaya produksi dan penerimaan, akan tetapi terjadi penurunan pendapatan bersih pada tahun 2011-2012 dan kenaikan pada tahun 2012-2013. Keuntungan per bulan *Suyatno Farm* lebih tinggi dibanding UMK Kabupaten Semarang, sehingga usaha peternakan layak untuk dijalankan di Kabupaten Semarang.



Penelitian Mulyono dkk. (2017) terkait pendapatan dan profitabilitas usaha peternakan ayam petelur di Kec. Sukorejo, Kab. Kendal, Jawa Tengah

menemukan bahwa rata-rata pendapatan peternakan ayam petelur per bulan mencapai Rp14.761.450 dengan nilai profitabilitas 16,04 persen. Selain itu, biaya pakan, jumlah populasi ayam, serta tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya pakan, jumlah populasi ayam, serta tenaga kerja merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan peternakan ayam petelur.

Penelitian Ali dkk. (2019) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat menemukan bahwa pendapatan rata-rata usaha ternak ayam petelur di Kab. Lima Puluh Kota adalah sebesar Rp44.845.880 serta hasil regresi menunjukkan bahwa biaya bibit dan biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, biaya obat-obatan dan vaksin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan, serta biaya kandang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan pada biaya bibit dan biaya tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan, sementara peningkatan pada biaya obat-obatan, biaya vaksin, serta biaya kandang tidak meningkatkan pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kab. Lima Puluh Kota.

Penelitian Johnson dkk. (2020) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas produksi telur unggas di Nigeria Barat Daya menemukan bahwa usia, ukuran kandang, harga telur, serta biaya obat-obatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak ayam petelur. Sebaliknya, ukuran keluarga peternak, biaya tenaga kerja, dan pengalaman sebagai peternak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa peternak yang lebih tua cenderung memiliki pendapatan lebih



tinggi, lahan peternakan yang lebih besar memungkinkan produksi yang lebih banyak, dan harga telur yang tinggi meningkatkan pendapatan peternak. Biaya obat-obatan juga berdampak positif karena perawatan yang lebih baik meningkatkan kesehatan ayam dan produksi telur yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan peternak ayam petelur.

Penelitian Asriadi dkk. (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kec. Kajang, Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh peternak ayam rata-rata sebesar Rp114.591.970, jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp106.286.524, serta jumlah pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp8.305.446. Sementara faktor-faktor seperti modal, harga telur, serta jumlah ternak secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan, sedangkan produksi telur, luas kandang, serta tenaga kerja tidak memengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur.

Penelitian Basri dkk. (2022) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ayam ras petelur di desa Kasang Puduk, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi, Jambi menunjukkan bahwa biaya vitamin tidak secara signifikan terhadap pendapatan, sementara biaya bibit, biaya pakan, biaya vaksin, serta biaya tenaga kerja secara signifikan terhadap pendapatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa biaya bibit, biaya pakan, biaya vaksin, serta biaya tenaga kerja merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi pendapatan dibanding faktor biaya vitamin yang secara pengaruh tidak sebesar berbagai faktor tersebut.

## 2.2 Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka pikir dalam penelitian ini berperan sebagai acuan bagi peneliti untuk membangun landasan teoritis dan empiris yang dapat membantu peneliti dalam

menghubungkan konsep, teori, dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka konseptual ini juga menjelaskan bagaimana hubungan antar variabel dalam penelitian yang dalam hal ini mencakup jumlah tenaga kerja, luas kandang, jumlah ternak, biaya produksi, dan pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kab. Sidrap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh antara faktor Jumlah Tenaga Kerja ( $X_1$ ), Luas kandang ( $X_2$ ), Jumlah Ternak ( $X_3$ ) dan Biaya Produksi ( $X_4$ ) terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kab. Sidrap ( $Y$ ). Faktor tenaga kerja merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi yang mengacu pada individu berusia produktif antara 15-64 tahun yang terlibat dalam berbagai aktivitas perekonomian, baik yang sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, maupun melakukan aktivitas lainnya seperti bersekolah atau sedang mengurus rumah tangga. Studi oleh Jalaliah dkk. (2022), Pambudi dan Bendesa (2020), serta Rastana dkk. (2020) telah membuktikan temuannya bahwa peningkatan kuantitas tenaga kerja secara signifikan berhubungan positif dengan peningkatan pada pendapatan usaha. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi maka akan semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan oleh usaha peternakan ayam petelur.

Selain itu, luas kandang juga merupakan faktor penting dalam usaha peternakan ayam petelur. Hal ini disebabkan karena ketersediaan kandang yang cukup memungkinkan usaha peternakan untuk menampung lebih banyak ternak yang dapat berdampak pada produktivitasnya. Studi oleh Lestari dan Maimunah

dan Abadi dkk. (2022) juga mengonfirmasi hubungan yang positif serta antara luas kandang dengan pendapatan. Dengan demikian, dapat



dikatakan bahwa semakin luas kandang yang dimiliki oleh suatu usaha peternakan, maka akan semakin besar pula potensi pendapatan yang dapat dihasilkannya karena kapasitas produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan ketersediaan luas kandang.

Faktor lain turut mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur adalah jumlah ternak yang dipelihara. Jumlah ini biasanya dinyatakan dalam satuan ekor dan mencerminkan total populasi ayam yang dikelola oleh peternak (Sohrah & Baba, 2019). Dalam konteks penelitian ini, jumlah ternak merujuk secara spesifik pada ayam petelur, yaitu ayam betina dewasa yang dipelihara untuk menghasilkan telur. Ayam petelur umumnya mulai bertelur pada usia sekitar lima bulan dan mampu menghasilkan sekitar 250 hingga 300 butir telur per ekor setiap tahunnya (Susilorini dkk. dalam Alamsyah dkk., 2019). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hubungan signifikan antara jumlah ternak dan pendapatan usaha peternakan. Penelitian oleh Sudrajat & Isyanto (2018) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara, semakin besar peluang peningkatan pendapatan peternak. Hal serupa ditegaskan oleh Asriadi dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa populasi ayam ternak menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan ayam petelur.

Terakhir, biaya produksi juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam menentukan pendapatan usaha peternakan ayam petelur. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan suatu usaha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dapat dikatakan sebagai biaya yang tidak berubah terlepas dari tingkat produksi, sementara biaya

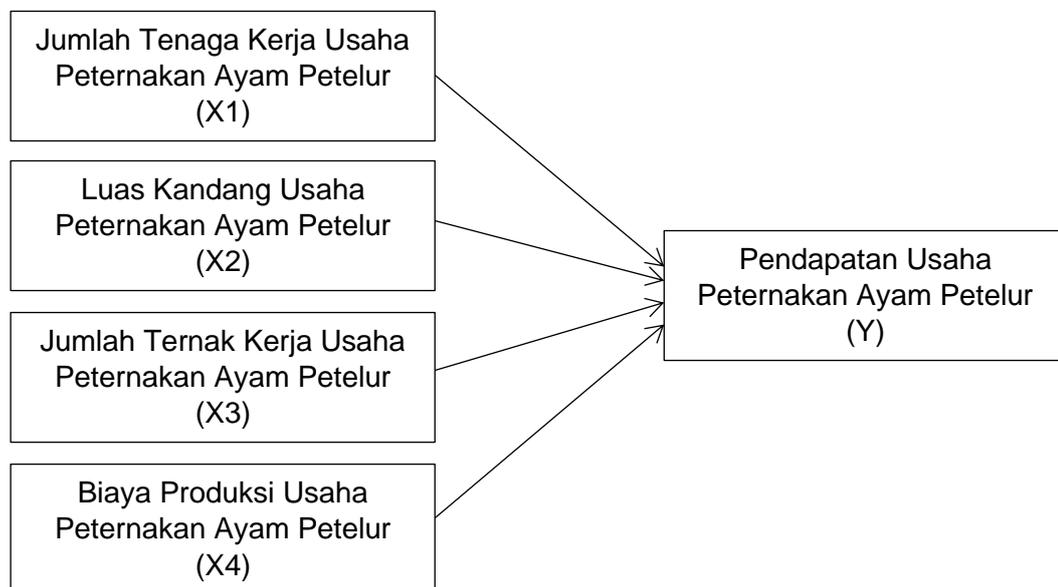
merupakan biaya yang berubah sejalan dengan perubahan pada volume

Studi oleh Saputri (2021) serta Anggara dan Wahyuni (2022)



menunjukkan temuan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efektif dapat mengarah pada peningkatan pendapatan usaha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pengoptimalan biaya produksi, usaha peternakan ayam petelur dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produksinya yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan usahanya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian hubungan antar variabel di atas, kerangka konseptual/pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, yang harus diuji kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian atau harus diuji secara empiris. Berdasarkan kerangka konseptual/pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.

2. Diduga luas kandang berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.
3. Diduga jumlah ternak berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.
4. Diduga biaya produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kabupaten Sidrap.

